

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Subjek Penelitian**

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 11 dan SMPN 36 Kota Bandung. Pemilihan ini didasarkan atas keberhasilan pelaksanaan beberapa program yaitu Sekolah Sehat, Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL), Penghargaan Adiwiyata baik Adiwiyata Nasional maupun Adiwiyata Mandiri. Di samping itu dasar lainnya adalah kondisi aspek lingkungan fisik dan non fisik yang terkait dengan tema penelitian ini yaitu Mutu Kehidupan Kerja (MKK).

SMPN 36 mewakili sekolah dengan keberhasilan tertinggi yang ditandai dengan keberhasilan menjadi Sekolah Adiwiyata Mandiri. Penghargaan Adiwiyata adalah program sejenis di tingkat nasional sedangkan label mandiri menandakan sekolah tersebut telah berhasil membimbing 10 sekolah menjadi SBL di tingkat Kota yang dicapai. Keunggulan lain dari sekolah ini adalah keberhasilannya dalam mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri dalam kurun waktu satu tahun. Sejauh ini di kota Bandung sekolah yang mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri lain yaitu SMPN 7 mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri dalam waktu lebih dari satu tahun dan

umumnya penghargaan Adiwiyata Mandiri diperoleh dalam kurun waktu lebih dari satu tahun.

Keberhasilan SMPN 11 dalam melaksanakan program Sekolah Sehat, SBL, dan Adiwiyata relatif tidak jauh berbeda dengan SMPN 36. SMPN 11 mewakili sekolah yang sudah meraih sekolah sehat, penghargaan SBL, dan Adiwiyata Nasional dan saat ini sedang menyiapkan diri untuk mendapatkan Adiwiyata Mandiri.

## 2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah SMPN di kota Bandung. Sekolah yang menjadi subjek penelitian ini adalah SMPN 11 dan SMPN 36 yang dipilih secara *purposive*. Dari kedua sekolah ini diekplorasi pengelolaan program Sekolah Sehat, Berbudaya Lingkungan, dan Adiwiyata sebagai program peningkatan mutu kehidupan kerja.

Sumber data penelitian ini terdiri atas unsur manusia dan non manusia dimana unsur manusia sebagai instrumen kunci terdiri atas peneliti dan informan. Peneliti sebagai instrumen kunci terlibat langsung dalam pengamatan partisipasi. Unsur informan yang akan digunakan terdiri atas Kepala Sekolah, koordinator program, dan guru dari masing-masing sekolah. Kepala Sekolah yang akan digunakan sebagai sumber data adalah Kepala SMPN 11 dan SMPN 36 sebagai kepala sekolah yang

masih menjabat. Oleh karena ada kepala sekolah yang baru memimpin, sumber data lain yang akan digunakan adalah Mantan Kepala Sekolah SMPN 36 yang saat ini sudah berpindah tugas di sekolah lain. Penentuan sumber data tersebut dilakukan berdasarkan informasi yang dimiliki yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Unsur non manusia sebagai sumber data pendukung penelitian yang digunakan adalah dokumen Rencana Pengembangan Sekolah atau profil sekolah serta program sekolah sehat, berbudaya lingkungan, dan Adiwiyata yang dimiliki masing-masing sekolah.

Penelitian ini menggunakan *purposive* dan *snowball sampling* untuk mendapatkan sumber data manusia atau informan. Penggunaan *purposive sampling* didasarkan pada penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti. Penentuan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian dan informasi yang dimiliki oleh informasi terkait pengelolaan program Sekolah Sehat, Berbudaya Lingkungan, dan Adiwiyata sebagai program peningkatan mutu kehidupan kerja. *Snowball sampling* selanjutnya digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Penentuan informan ini dilaksanakan berdasarkan atas informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya.

Apa yang dilaksanakan dalam penentuan informan di muka sesuai dengan pendapat Satori dan Komariah (2010:48) bahwa *Purposive sampling* adalah teknik menentukan subjek sesuai dengan tujuan dan

penelitian memilih subjek sebagai unit analisis berdasarkan kebutuhannya. Menurut Bungin (2011:108) *purposive sampling* adalah menentukan kelompok yang menjadi informan peserta sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.

Kepala Sekolah dipilih sebagai informan karena sebagai pemimpin di sekolah dia bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan sekolah termasuk program sekolah sehat, berbudaya lingkungan, dan Adiwiyata. Dengan demikian kepala sekolah memiliki informasi yang lengkap mulai dari mengapa sekolah memutuskan untuk melakukan perubahan sampai dengan melaksanakan dan mengendalikan program tersebut. Koordinator program atau guru yang terlibat menjadi bagian dari kelompok kerja memiliki informasi yang relatif lengkap baik dari awal perencanaan sampai kepada pelaksanaan termasuk kondisi di lapangan. Pemilihan Kepala Sekolah, koordinator program atau guru yang dianggap memiliki informasi ini diperlukan untuk menggali informasi terkait dengan tujuan penelitian mengenai pengelolaan program. Guru dipilih menjadi informan berdasarkan tujuan penelitian ini terkait dengan kondisi mutu kehidupan kerja terbangun setelah pelaksanaan program sekolah sehat, berbudaya lingkungan, dan Adiwiyata serta dampak program terhadap kinerja guru melalui penciptaan kondisi MKK yang kondusif.

## **B. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Stake (Creswell, 2003:15) menyatakan bahwa studi kasus adalah strategi penyelidikan untuk menggali suatu program, peristiwa, kegiatan, atau seorang individu atau kelompok secara mendalam. Informasi yang diperlukan peneliti dikoleksi secara rinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam suatu periode dan waktu tertentu. Berdasarkan kriteria di muka, penelitian ini memenuhi syarat sebagai studi kasus. Peristiwa atau kegiatan yang diteliti adalah pengelolaan program Sekolah Sehat, Berbudaya Lingkungan, dan Adiwiyata sebagai program peningkatan Mutu Kehidupan Kerja di sekolah. Data yang diperlukan dikoleksi melalui prosedur wawancara, observasi, dan studi dokumen.

## **C. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi pengelolaan Sekolah Sehat, Berbudaya Lingkungan (SBL), dan Adiwiyata sebagai program peningkatan Mutu Kualitas Kerja (MKK); kondisi Mutu Kehidupan Kerja setelah pelaksanaan program tersebut dan pendapat dari informan terhadap MKK tersebut; dampak dari perubahan setelah dilaksanakannya program terhadap kinerja guru dalam bentuk terbangunnya motivasi dan kesempatan melaksanakan tugas dengan baik. Kualitas

pembelajaran sekalipun menjadi satu aspek dalam kinerja guru tidak menjadi fokus dari penelitian ini mengingat dampak MKK yang bersifat langsung adalah dalam bentuk fisik dan terbangunnya kondisi yang bersifat mental atau psikologis. Dampak ini selanjutnya menjadi satu aspek yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian pengaruh peningkatan kondisi MKK terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bersifat tidak langsung.

Untuk mencapai tujuan penelitian di muka diperlukan data yang bersifat kualitatif seperti pendapat Bogdan dan Taylor (Basrowi dan Suwandi (2008:20) bahwa untuk mencapai tujuan penelitian yang sifatnya mendeskripsikan peristiwa atau fenomena lebih cocok menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan Denzin dan Lincoln (Maleong, 2012:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metoda yang ada. Metode penelitian kualitatif yang biasa digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menentukan batas-batas yang dieksplorasi, ditentukan sejumlah kategori dan sub kategori. Berikut ini adalah kategori dan sub kategori yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Kategori dan Sub Kategori

No	Kategori	Sub Kategori
1	Pengelolaan Program Peningkatan MKK	Perencanaan Program Sekolah Sehat, Berbudaya Lingkungan, Adiwiyata
		Pelaksanaan Program Sekolah Sehat, Berbudaya Lingkungan, Adiwiyata
		Pengawasan Program Sekolah Sehat, Berbudaya Lingkungan, Adiwiyata
2	Kondisi MKK	Lingkungan Fisik secara Umum
		Lingkungan Fisik yang Mendukung Tugas Guru
		Lingkungan Non-Fisik
		Lingkungan Non-Fisik yang Mendukung Tugas Guru
3	Dampak Program MKK terhadap Kinerja Guru	Motivasi
		Peluang untuk Melaksanakan Tugas

Penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan kategori tersebut di muka adalah sebagai berikut.

1. Pengelolaan Program Peningkatan MKK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fungsi manajemen yang meliputi fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Sedangkan program peningkatan MKK yang dimaksud dalam penelitian adalah program Sekolah Sehat, Berbudaya Lingkungan, dan Adiwiyata yang dilaksanakan oleh sekolah. Kegiatan dalam perencanaan termasuk penyusunan standar keberhasilan,

program, strategi pelaksanaan yang digunakan, dan sumber dana. Sedangkan pelaksanaan meliputi pengorganisasian sumber daya manusia yaitu siapa yang terlibat, bagaimana peran, dan penunjukannya; pengorganisasian dana; dan pelatihan. Fungsi pengawasan merupakan proses pengendalian kegiatan mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilaksanakan memberikan hasil yang efektif dan efisien. Dalam pengawasan terdapat kegiatan evaluasi yang terdiri atas kegiatan penyusunan instrumen evaluasi, pelaksanaan evaluasi terhadap rencana dan pelaksanaannya, dan tindakan koreksi jika ada yang tidak sesuai dengan rencana.

2. Kondisi Mutu Kehidupan Kerja dalam penelitian ini adalah kondisi lingkungan fisik dan non-fisik sekolah setelah pelaksanaan program Sekolah Sehat, Berbudaya Lingkungan, dan Adiwiyata. Kondisi lingkungan fisik termasuk fasilitas umum dan yang mendukung pelaksanaan tugas guru. Begitu pula dengan lingkungan non-fisik meliputi lingkungan non-fisik secara umum dan yang mendukung pelaksanaan tugas guru.
3. Dampak Program MKK terhadap kinerja guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak dari pelaksanaan program Sekolah Sehat, Berbudaya Lingkungan, dan Adiwiyata terhadap kinerja guru. Kinerja guru dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan unjuk kerja yang dibangun dari komponen motivasi, kemampuan, dan peluang melakukan

unjuk kerja. Untuk penelitian komponen kemampuan tidak termasuk kepada data yang digali karena dampak langsung dari kondisi MKK lebih terhadap aspek psikologi guru.

### **E. Instrumen Penelitian**

Jenis data yang digali dalam penelitian ini berupa penjelasan dari informan baik lisan maupun data dokumen tertulis, serta perilaku subjek yang diamati di lapangan. Instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Sebagai instrumen utama peneliti melaksanakan perencanaan, pengumpulan data, analisis, penafsiran dan pelaporan hasil penelitian. Pada saat bekerja peneliti menggunakan kemampuan sensitivitas dan adaptabilitas yang dimiliki untuk merespon terhadap situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian, berinteraksi dengan pribadi-pribadi dan lingkungannya, serta memanfaatkan imajinasi dan kreatifitas agar dapat melihat kondisi lapangan secara utuh, riil dan sesuai konteks. Manusia sebagai instrumen penelitian memiliki kemampuan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkretik dalam arti mampu menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan, yang tidak terduga, dan yang tidak lazim sehingga dapat memperdalam makna penelitian (Satori dan Komariah, 2010:67; Guba dan Lincoln dalam Maleong, 2012:168; dan Basrowi, 2008:173). Instrumen lain yang digunakan mencari data adalah sebagai berikut.

## 1. Pedoman Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan informan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Untuk melakukan wawancara dengan teknik semi terstruktur dipandu menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan tertulis yang telah disiapkan sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi mengenai pengelolaan program sekolah sehat, berbudaya lingkungan, dan Adiwiyata dari Kepala Sekolah dan atau guru yang ditunjuk sebagai koordinator program atau yang dianggap paling mengetahui pengelolaan program. Teknik ini juga digunakan untuk menggali informasi mengenai pendapat kepala sekolah dan guru terkait dengan kondisi mutu kehidupan kerja di sekolah; dampak pelaksanaan program terhadap kinerja guru; dan perspektif pengelolaan MKK di masa yang akan datang. Wawancara dengan Kepala Sekolah dilakukan pada jam sekolah dilakukan dengan durasi sekitar 30 menit dan dilakukan masing-masing sebanyak tiga kali. Wawancara kedua dan ketiga dilaksanakan untuk topik yang belum diungkap juga menggali informasi untuk melengkapi atau mengklarifikasi data yang sudah diperoleh sehingga berfungsi sebagai triangulasi dalam aspek waktu. Wawancara dengan guru dilakukan setelah jam mengajar dengan durasi antara 30 sampai 45 menit dan dilakukan masing-masing sebanyak tiga kali. Wawancara kedua dan ketiga dilakukan untuk topik yang belum

digali sekaligus untuk mengungkap informasi yang belum terkoleksi secara lengkap.

Untuk meningkatkan ketepatan data dan menjaga hal yang tidak diinginkan pada saat wawancara dilengkapi dengan menggunakan alat rekam audio dan koleksi data secara manual. Data yang diperoleh baik dari catatan peneliti maupun hasil rekaman selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk transkrip wawancara.

## 2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat untuk mencatat peristiwa yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung. Selama observasi lingkungan sekolah digunakan buku kecil atau voice recorder untuk mencatat informasi yang dikoleksi. Observasi dilakukan untuk memotret kondisi lingkungan fisik dan non-fisik sekolah juga perilaku informan di sekolah. Alat lain yang digunakan adalah kamera untuk mendokumentasikan kejadian atau objek yang lebih utuh jika ditangkap dengan alat ini. Informasi ini selanjutnya dideskripsikan dalam catatan lapangan yang lebih utuh menggunakan format sebagai berikut.

Kode: CL

Hari/ Tanggal :  
 Waktu :  
 Tempat :

Aspek/Fokus Kajian	Deskripsi	Makna

(Sumber: Satori dan Komariah, 2009:181)

### 3. Dokumen

Data yang dikumpulkan meliputi data yang berkaitan dengan masalah kondisi objektif dan pendukung data lainnya. Data yang akan dikoleksi dalam bentuk ini diperoleh dari Sekolah berupa Rencana Pengembangan Sekolah atau Profil Sekolah dan program sekolah sehat, berbudaya lingkungan, dan Adiwiyata baik dalam bentuk dokumen cetak maupun dalam bentuk power point.

### 4. Foto

Peristiwa-peristiwa yang sangat mendukung kondisi objektif proses penelitian akan direkam melalui foto. Bukti jenis ini akan digunakan untuk mengoleksi data yang tidak mudah diungkap melalui narasi seperti kondisi lingkungan fisik sekolah dan perilaku informan di sekolah.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Inkuari

No	Kategori	Sub Kategori	Teknik	Instrumen Penelitian	Kode Instrumen
1	Pengelolaan Program Peningkatan MKK	Pengelolaan Program Menuju Sekolah Sehat/Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL)/ Adiwiyata  - Perencanaan - Pelaksanaan - Pengawasan	Wawancara	Pedoman wawancara untuk kepala sekolah dan guru	PWG.Pengel MKK PWKS.Penge IMKK
			Studi Dokumen	Pedoman untuk catatan dokumentasi	PD.Pengel MKK
2	Kondisi MKK	Pendapat informan mengenai kondisi MKK pasca pelaksanaan Program  - kualitas MKK dari segi fisik - kualitas MKK dari segi non-fisik	Wawancara	Pedoman wawancara untuk guru dan kepala sekolah	PWG.Kond MKK PWKS.Kond MKK
			Observasi	Pedoman observasi, dokumen foto	PO.Kond MKK
3	Dampak Program MKK terhadap Kinerja Guru	Dampak Program Peningkatan MKK terhadap Kinerja Guru - Motivasi - Fasilitas yang mendukung tugas guru	Observasi	Pedoman observasi, dokumen foto	PO.MKK. Kin
			Wawancara	Pedoman wawancara untuk Guru dan Kepala Sekolah	PWG.MKK. Kin PWKS.MKK .Kin

## F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang luas dan mendalam, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik observasi partisipan, wawancara, dan studi dokumen. Rincian pemanfaatan teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini, teknik koleksi data dalam bentuk observasi partisipan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi lingkungan sekolah baik secara fisik maupun non fisik. Dengan cara ini peneliti bisa melihat dan mengamati sendiri apa yang sudah dilaksanakan melalui program Sekolah Sehat, Berbudaya Lingkungan, dan Adiwiyata sekaligus mencermati apa yang sedang disiapkan selanjutnya sebagai implikasi logis dari apa yang sudah dicapai oleh sekolah melalui program di muka. Melalui teknik ini peneliti dapat mengetahui perilaku dan aktivitas yang sebenarnya terjadi di sekolah sehingga peneliti relatif dapat lebih mudah memahami apa yang diungkap oleh responden terkait dengan informasi mengenai proses dari pelaksanaan program peningkatan MKK serta dampaknya terhadap kondisi MKK di sekolah.

### 2. Wawancara

Wawancara digunakan karena kelebihanannya dalam menggali data yang mendalam yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan teknik

lain. Wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan acuan yang dituangkan dalam pedoman wawancara.

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengoleksi data terkait dengan pengelolaan program Sekolah Sehat, Berbudaya Lingkungan, dan Adiwiyata sebagai program peningkatan mutu kehidupan kerja (MKK). Data lain yang dikoleksi menggunakan teknik ini adalah kondisi MKK sebagai dampak dari pelaksanaan program yang bersifat non-fisik. Data ini terkait dengan pendapat dari responden terhadap kondisi MKK yang terbangun hasil dari pelaksanaan program Sekolah Sehat, Berbudaya Lingkungan, dan Adiwiyata. Data yang digali akan lebih difokuskan kepada alasan mengapa responden berpendapat atau memiliki persepsi seperti yang dimilikinya terhadap kondisi MKK di sekolah. Upaya ini juga sekaligus untuk mengeksplorasi hubungan kondisi MKK di sekolah secara fisik dengan persepsi responden tersebut.

Wawancara juga digunakan untuk menggali data mengenai dampak kondisi MKK di sekolah yang berubah sebagai hasil dari pelaksanaan sekolah sehat, berbudaya lingkungan, dan Adiwiyata terhadap kinerja guru. Sebagaimana dijelaskan di muka data kinerja guru yang digali dibatasi pada aspek kinerja yang menjadi dampak yang relatif langsung dari kondisi MKK yang sudah berubah. Aspek kinerja tersebut adalah motivasi, kesempatan untuk melaksanakan tugas dengan baik, dan

komitmen. Penggalian data dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas, sikap, atau perilaku yang menunjukkan tumbuhnya motivasi, komitmen, dan tersedianya kesempatan untuk melaksanakan tugas dengan baik dalam bentuk non-fisik. Namun demikian fokus penggalian data diarahkan pada alasan mengapa aktivitas, sikap, atau perilaku itu muncul dan bagaimana hubungannya dengan kondisi MKK secara fisik. Terkait dengan tersedianya fasilitas sebagai bentuk meningkatnya kesempatan untuk melaksanakan tugas dengan lebih baik, penggalian data dilakukan untuk menggali bagaimana reaksi responden terhadap ketersediaan fasilitas tersebut namun lebih difokuskan pada alasan mengapa responden bereaksi seperti itu.

Teknik wawancara juga digunakan untuk mengeksplorasi pendapat dan pandangan responden terhadap pengelolaan program peningkatan MKK di masa depan. Data yang diperoleh digunakan untuk membangun usulan model pengelolaan sekolah sehat, berbudaya lingkungan, dan Adiwiyata yang lebih baik berdasarkan pengalaman dan harapan mereka. Pengalaman akan memberikan informasi apa yang sebaiknya dilakukan karena keberhasilannya dan apa yang seharusnya ditinggalkan atau diperbaiki karena ketidakberhasilannya. Harapan responden akan memberikan acuan terkait arah dan target yang layak diperjuangkan melalui pengelolaan sekolah sehat, berbudaya lingkungan, dan Adiwiyata sebagai program peningkatan MKK.

### 3. Studi Dokumentasi

Dokumen dan rekaman sebagai sumber data digunakan untuk keperluan penelitian ini karena merupakan sumber data yang stabil dan kaya serta berguna sebagai bukti untuk pengujian disamping relatif mudah diperoleh. Studi dokumen digunakan dalam penelitian ini untuk menggali informasi mengenai profil sekolah, program sekolah sehat, berbudaya lingkungan, dan Adiwiyata, serta pihak-pihak yang terlibat.

#### G. Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perbandingan Tetap (*Costant Comparative Method*) dengan mempertimbangkan bahwa model ini adalah yang paling banyak digunakan bahkan untuk analisis data menggunakan komputer (Moleong, 2012:286). Luasnya penggunaan model analisis ini yang menunjukkan kehandalan model ini. Tahapan analisis data menurut model ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

##### 1. Reduksi data

Peneliti melakukan reduksi data melalui proses pemilihan dan pemusPatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini dilakukan peneliti selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Proses ini dilakukan peneliti untuk

menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga interpretasi bisa dilakukan.

## 2. Penyajian data

Tahap ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi tersusun untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, foto, dan bagan. Penyajian berupa teks naratif disampaikan pada bagian temuan dan pembahasan penelitian untuk sebagian besar data yang diperoleh. Bentuk matriks digunakan untuk menyajikan data dari hasil wawancara dan studi dokumen. Data ini merupakan hasil reduksi dari transkrip wawancara dan dokumen yang dianalisis. Penyajian data dalam bentuk dilakukan untuk menampilkan gambaran fisik lingkungan sekolah sebagai hasil pengelolaan dari program sekolah sehat, berbudaya lingkungan, dan Adiwiyata. Bentuk sajian ini dipilih dengan mempertimbangkan kekuatan dari foto untuk menampilkan bukti ril dan nuansa lingkungan fisik sekolah yang lebih utuh dibandingkan jika disajikan dalam bentuk naratif. Bentuk sajian bagan digunakan untuk mengakomodasi usulan model pengelolaan mutu kehidupan kerja di sekolah sebagai bahan perspektif di masa depan. Bentuk ini dipilih dengan asumsi dalam konteks makro bentuk bagan lebih mudah dipahami. Untuk memperjelas mekanisme bagaimana model dilaksanakan, bagan ini dilengkapi juga dengan narasi

yang menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan agar usulan model ini bisa berfungsi dengan baik.

### 3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan pada laporan penelitian merupakan sebagian dari konfigurasi yang utuh. Namun kesimpulan-kesimpulan dari data yang diperoleh diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data diuji kebenaran dan kesesuaiannya untuk menjamin validitasnya. Dalam tahap ini selanjutnya peneliti mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada dan mengelompokkan data yang terbentuk.

Sebagai bagian yang sangat penting dari penelitian, peneliti melakukan pengujian keabsahan melalui upaya menjaga kredibilitas, defendabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Keabsahan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan uji terhadap kredibilitas, defendabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

Aspek kredibilitas dilakukan dengan melakukan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensial. Dalam melakukan pengamatan peneliti melakukannya dengan tekun. Triangulasi dilakukan untuk mendapatkan akurasi data yang diperoleh dengan menggali data yang sama kepada responden lain. Dalam melakukan triangulasi data dari kepala sekolah terkait dengan pengelolaan program sekolah sehat, berbudaya

lingkungan, dan Adiwiyata, peneliti melakukan penggalan data kepada kepala sekolah baru, dan koordinator program. Sedangkan informasi terkait dengan pengaruh kondisi MKK terhadap kinerja guru, informasi dari satu guru ditriangulasi oleh guru lain termasuk kepala sekolah. Sementara data mengenai kondisi MKK baik yang bersifat fisik maupun non-fisik yang terbangun setelah program sekolah sehat, berbudaya lingkungan, dan Adiwiyata dilaksanakan serta perspektif pengelolaan MKK di masa depan, data dari responden pertama ditriangulasi oleh data dari responden-responden berikutnya baik guru maupun kepala sekolah. Untuk memperkuat aspek kredibilitas peneliti melakukan pengecekan dengan beberapa sejawat dan mencukupkan kelengkapan referensi.

Defendabilitas penelitian merupakan representasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu uji defendabilitas merupakan uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan kualitas rasionalitas dari teknik yang digunakan. Untuk uji defendabilitas dilaksanakan dengan melakukan uji data yang dihasilkan kepada informan sebagai sumber informasi.

Konfirmabilitas merupakan pemeriksaan objektivitas hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Hal ini dilaksanakan melalui audit kepastian yaitu melaksanakan pemeriksaan data yang telah diperoleh untuk meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang sesuai dengan kondisi

nyata di lapangan. Selain itu hal ini dilakukan sebagai bentuk konfirmasi yang dilaksanakan melalui teknik *member check* dan triangulasi.

Oleh karena transferabilitas tergantung pada si pemakai dalam konteks dan situasi tertentu sehingga transferabilitas hasil penelitian diserahkan kepada pemakainya. Untuk menguatkan aspek ini, peneliti melaksanakannya dengan melakukan uraian yang rinci sehingga memudahkan pemakai dalam menilai transferabilitas dari hasil penelitian ini.

